

ANALISIS KEMAMPUAN ANAK DALAM MEMAHAMI ISI CERITA SEDERHANA DI KELOMPOK A TK KARUNIA DESA WORO KECAMATAN KRAGAN

Nurul Widyawatiningsih¹, Siti Marli'ah²

Program Studi Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

¹Email : nurulwn703@gmail.com

²Email: sitiemarliah@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Analisis Kemampuan Anak dalam Memahami Isi Cerita Sederhana di Kelompok A TK Karunia Desa Woro Kecamatan Kragan. Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara detail mengenai suatu peristiwa atau keadaan berdasarkan fakta yang ada tentang kemampuan memahami isi cerita sederhana. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, rata-rata Analisis Kemampuan Memahami Cerita Sederhana di Kelompok A TK Karunia Desa Woro Kecamatan Kragan termasuk dalam kategori cukup mampu dengan nilai rata-rata 73,33%. Kemampuan siswa kelompok A tersebut dalam memahami isi cerita sederhana hampir seimbang dengan standar kemampuan yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan hasil analisis data yaitu bahwa dari 30 sampel, nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 96, nilai terendah adalah 56, dan nilai rata-rata pada siswa yaitu 73,33%.

Kata Kunci: kemampuan memahami, cerita sederhana, anak

I. PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*), sehingga kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motorik, dan sosioemosional (Opan Arifudin, 2021).

Menurut Bredekamp (1987) anak memiliki keunikan tersendiri seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Setiap anak memiliki sifat yang unik dan kreatif, anak usia dini juga terlahir dengan potensi yang berbeda – beda dengan memiliki minat, dan bakat masing – masing anak. Dari segi pendidikan, usia dini ini merupakan masa keemasan dalam perkembangan otak anak sehingga anak harus diberi rangsangan atau stimulus yang tepat. Oleh karena itu, orang tua wajib memahami karakteristik anak usia dini demi memastikan anak lebih tumbuh dan berkembang secara optimal. Dengan memberikan rangsangan yang tepat, nantinya akan mampu menjadikan kesiapan yang sangat baik bagi anak usia dini dalam melanjutkan tahap pendidikan selanjutnya.

Dalam aspek perkembangan anak terdapat aspek yang penting untuk dikembangkan yaitu aspek bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi dalam kehidupan manusia, karena sebagai alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Masa ini memerlukan

rangsangan dan stimulasi yang tepat supaya kemampuan anak berkembang optimal termasuk kemampuan berbahasa (Harlock, 2009, dalam Otto,2021:23).

Bahasa merupakan salah satu bagian dari alat komunikasi. Dari bahasa seseorang diharapkan dapat saling mengetahui serta tercipta interaksi antar sesama dengan baik, saling berbagi pengalaman dalam tujuan meningkatkan keterampilan dalam berpikir (Yunus, 2018:74). Sebagai alat komunikasi bahasa terdiri dalam bentuk satuan seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat (Arnianti, 2019:140). Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Indonesia sangat diperlukan. Berdasarkan dari manfaatnya, bahasa bisa dipakai dalam banyak macam kegunaan sesuai dengan yang diungkapkan oleh pembicara, contohnya: untuk menyampaikan informasi yang benar (mengidentifikasi, melaporkan, menanyakan, mengoreksi), menyampaikan sikap moral, menyampaikan penyesalan, dan lainnya. Pembelajaran kemampuan bukan hanya karena untuk menambah kemampuan pada siswa menggunakan bahasa Indonesia, tetapi juga untuk meningkatkan keterampilan dalam berpikir, kematangan emosional, juga kematangan sosial. Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek, yaitu: membaca, menulis, menyimak, dan berbicara (Nuryani, 2018). Empat aspek tersebut dibagi menjadi dua kategori, yakni keterampilan berbahasa reseptif dan keterampilan berbahasa produktif.

Kemampuan bahasa reseptif membuat anak dapat memahami kata-kata, kalimat, cerita dan peraturan. Sebagaimana fungsi bahasa yaitu sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain (Susanto, 2016). Bahasa reseptif menjadi sangat penting karena adanya pemahaman bahasa sehingga komunikasi berhasil. Anak usia dini memahami bahasa menjadi dasar baginya untuk belajar kepada tahap perkembangan bahasa berikutnya seperti membaca dan menulis sebagai alat belajar serta beraktivitas. Kesulitan dalam bahasa reseptif ini dapat menyebabkan kesulitan perhatian dan mendengarkan bahkan masalah perilaku, seperti dalam kegiatan belajar dan beraktivitas karena anak belum mampu menanggapi pertanyaan dan permintaan dengan tepat. Penelitian Ersan (2020:4) menyimpulkan bahwa kemampuan bahasa reseptif anak meningkat maka tingkat agresi fisik dan relasinya akan menurun. Sebagian besar aktivitas memerlukan pemahaman bahasa yang baik, hal ini juga dapat mempersulit anak usia dini untuk mengakses kurikulum atau terlibat dalam kegiatan dan tugas akademis di pendidikan anak usia dini (PAUD). Dalam usaha meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini, perlu memiliki bimbingan dan aktifitas mendukung. Aktifitas mendukung perkembangan bahasa reseptif dapat dilakukan di lingkungan terdekat anak seperti rumah atau pendidikan anak usia dini (jika sudah bersekolah). Rumah atau keluarga di dalamnya memiliki peranan penting dalam meningkatkan bahasa reseptif. Dikarenakan salah satu karakteristik anak adalah meniru sehingga ketika orang dewasa berbicara, anak akan mengamati bagaimana pelafalannya (Alam & Lestari, 2019: 275). Bahasa yang pertama kali didengar oleh anak adalah bahasa ibu dan aktivitas harian anak akan mengamati kebiasaan ibu.

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang penting. Karena bahasa merupakan media sarana komunikasi dengan seseorang dan juga bermanfaat bagi kehidupan. Dengan demikian perkembangan bahasa harus diberikan anak sejak usia dini. Anak usia dini harus dilatih untuk berani mengungkapkan apa yang ia rasakan dan dipikirkan. Sehingga pada nantinya anak tidak akan menjadi pemalu, mudah mengungkapkan pendapat di depan banyak orang dan mudah berinteraksi. Oleh karena itu, pengembangan bahasa harus dioptimalkan dan dikembangkan sejak anak usia dini.

Menurut Chaer (2007, dalam Otto, 2021:78) istilah tradisional dalam linguistik sering dipertentangkan dengan istilah struktural, sehingga dalam pendidikan formal ada istilah tata bahasa tradisional dan tata bahasa struktural. Tata bahasa tradisional menganalisis bahasa berdasarkan filsafat dan semantik. Sedangkan tata bahasa struktural menganalisis berdasarkan struktural atau ciri-ciri formal yang ada dalam bahasa tertentu.

Begitu anak didik belajar membaca dan menulis, anak didik menggunakan pengetahuan bahasa lisannya sebagai dasar terhadap pengetahuan barunya mengenai sistem bahasa tulis ketika mereka mulai fokus pada fitur dan konsep bahasa tulis. Anak didik yang fasih dalam bahasa lisan bisa mengomunikasikan idenya dan mengajukan pertanyaan selama kegiatan pembelajaran. Dan lagi, kemampuan bahasa lisan anak memengaruhi perkembangan kemampuan membaca dan menulisnya karena baik membaca maupun menulis melibatkan bagaimana memproses dan menggunakan bahasa. Dasar dari kemampuan bahasa lisan yang berkaitan dengan perkembangan kemampuan membaca dan menulis meliputi kosakata, produksi dan pemahaman sintaksis, kesadaran fonemik, dan produksi serta kesadaran naratif, Loban, 1976; Wells, 1986; Windsor, 1995 dalam (Otto, 2021:23).

Sebagaimana kita ketahui bahwa kemampuan berbahasa pada anak usia dini meliputi 3 aspek, yaitu (1) aspek menerima bahasa: mengerti beberapa perintah secara bersamaan, mengulang kalimat yang lebih kompleks dalam judul cerita, memahami aturan yang berlaku di rumah maupun di sekolah; (2) aspek mengungkap bahasa: menjawab pertanyaan yang lebih kompleks dalam judul cerita, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, berkomunikasi secara lisan; mampu menjawab pertanyaan yang diajukan, memiliki perbendaharaan kata serta mengenal simbol- simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung; mampu menyebutkan nama dan jumlah tokoh dalam cerita menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan); memiliki lebih banyak kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain; melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan; (3) aspek keaksaraan: menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal; mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya; menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi huruf awal yang sama; memahami hubungan antara bunyi dan bentuk- bentuk; membaca nama sendiri; menuliskan nama sendiri.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa tes kemampuan bercerita yang terdiri dari aspek bahasa dan nonbahasa serta observasi. Penelitian dilaksanakan di TK Karunia Desa Woro Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang. Waktu penelitian dilaksanakan 27 Juli 2023 sampai dengan 5 Agustus 2023. TK ini memiliki satu rombongan belajar untuk kelompok A dengan guru sebanyak 2 orang, dan satu rombongan belajar kelompok B dengan guru sebanyak 2 orang. Untuk jumlah anak yaitu berjumlah 37 anak untuk kelompok A dan 60 anak untuk kelompok B . Jika dijumlahkan maka keseluruhan anak TK Karunia berjumlah 97 anak . dari keseluruhan siswa peneliti menggunakan kelas A sebanyak 37 anak yang dijadikan subjek penelitian untuk di tes kemampuan berceritanya. Anak diuji kemampuan berceritanya menggunakan buku cerita bergambar yang disediakan oleh peneliti untuk menghindari anak pernah membaca buku cerita bergambar tersebut di sekolah.

Teknik analisis data menggunakan analisis statistika deskriptif. Data dari setiap indikator dalam kemampuan bercerita agar mudah dianalisis, menggunakan pedoman penafsiran data dengan perincian sebagai berikut:

0%	: tidak ada anak
1-26%	: sedikit sekali anak
27-49%	: sebagian kecil anak
50%	: sebagian
51-75%	: sebagian besar
76-99%	: hampir semua
100%	: semua

Untuk menginterpretasikan perolehan skor yang diperoleh anak ketika tes bercerita digunakan Skor Penilaian sebanyak empat skala. Setiap skala dikalikan 4 diberi simbol 4k, sedangkan skor minimalnya adalah jumlah item dalam Skor Penilaian dikalikan 1 diberi simbol k. Jadi, rentang skor teoretik Skor Penilaian adalah $k - 4k$ (Djaali & Muljono, 2018).

Penelitian ini membedakan antara dua aspek bercerita yaitu bahasa dan nonbahasa. Aspek bahasa, anak dinilai sebanyak lima indikator sedangkan untuk nonbahasa sebanyak empat indikator sehingga skor minimum dan maksimum akan berbeda untuk kedua aspek. Untuk aspek bahasa, anak-anak diuji sebanyak lima indikator dengan kriteria sebagai berikut:

Skor minimum : 1×5 (aspek yang dinilai) = 5

Skor maksimum : 4×5 (aspek yang dinilai) = 20

Kategori kriteria : 4

$$\text{Rentang nilai} = \frac{20 - 5}{4} \quad (\text{dibulatkan menjadi } 4)$$

Penentuan kriteria:

Skor 20 - 24 dapat ditetapkan sangat baik

Skor 15 - 19 dapat ditetapkan baik

Skor 10 - 14 dapat ditetapkan tidak baik

Skor 5 - 9 dapat ditetapkan sangat tidak baik

Penafsiran kategori: (1) sangat baik apabila mampu melakukan indikator bercerita tanpa bantuan guru, (2) baik apabila mampu melakukan indikator bercerita dengan sesekali dibantu oleh guru, dan membentuk pola kalimat pokok kalimat + predikat+ objek, (3) tidak baik apabila mampu melakukan indikator bercerita dengan selalu dibantu oleh guru dan membentuk pola kalimat pokok kalimat+ predikat atau predikat + objek, dan (4) sangat tidak baik apabila tidak mampu melakukan indikator bercerita meskipun sudah dibantu oleh guru dan hanya mengucapkan satu kata ketika bercerita.

Sedangkan aspek nonbahasa, anak-anak diuji sebanyak empat indikator dengan kriteria sebagai berikut:

Skor minimum : 1×4 (aspek yang dinilai) = 4

Skor maksimum: 4×4 (aspek yang dinilai) = 16

Kategori kriteria : 4

$$\text{Rentang nilai} = \frac{16 - 4}{4} \quad (\text{dibulatkan menjadi } 3)$$

Penentuan kriteria:

Skor 16 - 19 dapat ditetapkan sangat baik

Skor 12 - 15 dapat ditetapkan baik

Skor 8 - 11 dapat ditetapkan tidak baik

Skor 4 - 7 dapat ditetapkan sangat tidak baik

Penafsiran kategori: (1) sangat baik apabila lancar bercerita, tidak mengeluarkan bunyi penyela, pandangan tertuju ke semua pendengar, dan volume suara jelas, (2) baik apabila sebagian kecil tidak lancar dan mengeluarkan bunyi-bunyi penyela, pandangan tertuju pada guru dan satu temannya, serta volume suara terlalu keras, (3) tidak baik apabila terputus-putus, sering mengeluarkan bunyi- bunyi penyela, pandangan tertuju ke guru dan buku, dan volume suara tidak stabil (kadang jelas kadang tidak), dan (4) sangat tidak baik apabila cenderung diam dan tidak memiliki ide untuk bercerita meskipun sudah dibantu guru; selalu mengeluarkan bunyi-bunyi penyela ketika menjelaskan gambar di setiap halaman buku; pandangan tertuju ke buku; dan volume suara pelan.

Kriteria ini akan menjadi penentuan kategori kemampuan bercerita anak agar diketahui dengan jelas penggolongan kemampuan bercerita anak TK Karunia Desa Woro kecamatan Kragan Kabupaten Rembang Kelompok A.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di TK Karunia untuk kelompok A memiliki siswa 37 anak dengan keseluruhannya diikutsertakan dalam penelitian ini. Ketika dilakukan penilaian awal kemampuan bercerita setiap anak diberikan satu buku yang disediakan oleh pengembang. Anak boleh memilih buku yang ingin diceritakan atau guru yang memilihkan. Setiap anak mendapatkan salah satu dari ketiga buku tersebut yaitu “Tikus Berteman dengan Kucing”, “Bebek Sahabat Buaya”, dan “Kelinci si Baik Hati”. Tabel 1 menunjukkan skor untuk indikator kesesuaian cerita dengan gambar dari aspek bahasa.

Tabel 1
Hasil Skor Tes Awal Kemampuan Bercerita Anak Kelompok A untuk Aspek Bahasa

No	Interval Skor	Jumlah Anak	Persentase	Kategori
Aspek Bahasa				
1	20 - 24	0	0%	Sangat Baik
2	15 - 19	15	40,54%	Baik
3	10 - 14	22	59,46%	Tidak Baik
4	5 - 9	0	0%	Sangat Tidak Baik
	Jumlah	37	100%	

Keterangan kategori: (1) sangat baik apabila mampu melakukan indikator bercerita tanpa bantuan guru, (2) baik apabila mampu melakukan indikator bercerita dengan sesekali dibantu oleh guru, dan membentuk pola kalimat seperti pokok kalimat- predikat - objek, (3) tidak baik apabila mampu melakukan indikator bercerita dengan selalu dibantu oleh guru dan membentuk pola kalimat seperti pokok kalimat - predikat atau predikat - objek, dan (4) sangat tidak baik apabila tidak mampu melakukan indikator bercerita meskipun sudah dibantu oleh guru dan hanya mengucapkan satu kata ketika bercerita. Tabel 1 dapat diperoleh informasi untuk aspek bahasa: (1) tidak ada (0%) anak berada dalam kategori sangat baik untuk kemampuan berceritanya. Ini menandakan bahwa tidak ada anak yang mampu melakukan indikator bercerita tanpa bantuan guru,(2) sebagian kecil (40,54%) anak berada pada kategori baik. Ini menandakan bahwa sebagian kecil anak mampu melakukan indikator bercerita dengan sesekali dibantu oleh guru, dan membentuk pola kalimat seperti pokok kalimat - predikat - objek, (3) sebagian besar (59,46%) anak berada dalam kategori tidak baik. Ini menandakan bahwa sebagian besar anak mampu melakukan indikator bercerita dengan selalu dibantu oleh guru dan membentuk pola kalimat seperti pokok kalimat - predikat atau predikat - objek, dan (4) tidak ada (0%) anak berada dalam kategori sangat tidak baik. Ini menandakan bahwa tidak ada anak

yang tidak mampu melakukan indikator bercerita meskipun sudah dibantu oleh guru dan hanya mengucapkan satu kata ketika bercerita.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak kelompok A sebagian besar berada dalam kategori tidak baik kemampuan berceritanya karena untuk mampu bercerita, anak selalu dengan bantuan guru dan ketika bercerita susunan kalimat yang terdengar lebih banyak kepada pola pokok kalimat- predikat. Sebagian kecil anak yang berada dalam kategori baik, ketika bercerita hanya sesekali dibantu oleh guru saat menemukan hal yang sulit dipahami dalam buku cerita serta ketika bercerita sudah menunjukkan pola kalimat seperti pokok kalimat - predikat - objek. Tabel 2 menjelaskan mengenai hasil skor tes awal kemampuan bercerita anak kelompok A untuk aspek nonbahasa.

Tabel 2
Hasil Skor Tes Awal Kemampuan Bercerita Anak Kelompok A untuk Aspek Nonbahasa

No	Interval Skor	Jumlah Anak	Persentase	Kategori
Aspek Non-Bahasa				
1	16 - 19	2	5,41%	Sangat Baik
2	12 - 15	9	24,32%	Baik
3	8 - 11	19	51,35%	Tidak Baik
4	4 - 7	7	18,92%	Sangat Tidak Baik
	Jumlah	37	100%	

Keterangan kategori: (1) sangat baik apabila lancar bercerita, tidak mengeluarkan bunyi-bunyi penyela, pandangan tertuju ke semua pendengar, dan volume suara tinggi, (2) baik apabila sebagian kecil tidak lancar dan mengeluarkan bunyi-bunyi penyela, pandangan tertuju pada guru dan satu temannya, serta volume suara sedang, (3) tidak baik apabila terputus-putus, sering mengeluarkan bunyi-bunyi penyela, pandangan tertuju ke guru dan buku, dan volume suara rendah, dan (4) sangat tidak baik apabila cenderung diam dan tidak memiliki ide untuk bercerita meskipun sudah dibantu guru; selalu mengeluarkan bunyi-bunyi penyela ketika menjelaskan gambar di setiap halaman buku; pandangan tertuju ke buku; dan volume suara tidak stabil (kadang jelas kadang tidak).

Tabel 2 dapat diperoleh informasi untuk aspek nonbahasa: (1) sedikit sekali (5,41%) anak berada di kategori sangat baik untuk nonbahasanya dalam bercerita, (2) sedikit sekali (24,32%) anak berada di kategori baik untuk nonbahasanya dalam bercerita, (3) sebagian besar (51,35%) anak berada di kategori tidak baik untuk nonbahasanya dalam bercerita, dan (4) sedikit sekali (18,92 %) anak berada dalam kategori sangat tidak baik untuk nonbahasanya dalam bercerita.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak kelompok A sebagian besar berada dalam kategori tidak baik untuk aspek nonbahasanya terlihat dari bercerita terputus-putus; sering mengeluarkan bunyi-bunyi penyela; pandangan tertuju ke guru dan buku; dan volume suara rendah.

Berdasarkan kedua kesimpulan baik dari aspek bahasa dan nonbahasa maka didapatkan gambaran bahwa pada umumnya, anak berada dalam kategori tidak baik untuk aspek bahasa dan nonbahasanya. Meskipun sebagian kecil anak untuk aspek bahasa berada di kategori baik, ketika di nonbahasa sebagian besar berada pada kategori tidak baik. Dengan demikian, didapatkan kesimpulan bahwa anak yang baik aspek bahasanya belum tentu baik juga untuk aspek nonbahasanya.

Hasil analisis kemampuan awal bercerita anak untuk aspek nonbahasa menunjukkan sebagian kecil berada pada kategori tidak baik yaitu ketika bercerita terputus-putus; sering mengeluarkan bunyi-bunyi penyela; pandangan tertuju ke guru dan buku; serta volume rendah. Meskipun aspek bahasanya menunjukkan sebagian kecil anak berada pada kategori baik. Lalu, sebagian kecil menunjukkan sangat tidak baik yaitu cenderung diam dan tidak memiliki ide untuk bercerita meskipun sudah dibantu guru; selalu mengeluarkan bunyi-bunyi penyela; pandangan tertuju ke buku; dan volume suara tidak stabil (kadang jelas kadang tidak). Hal yang

berbeda ketika aspek bahasa tidak ada anak yang memperoleh kategori sangat tidak baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak selalu anak yang berada pada kategori baik untuk aspek bahasanya akan juga baik untuk aspek nonbahasanya.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang mengukur kemampuan bercerita anak maka diperoleh temuan bahwa dilihat dari kelompok A memiliki kemampuan yang kurang dalam bercerita. Karakteristik anak memiliki kesamaan yaitu lemah pada menyusun kalimat sederhana, menceritakan gambar masih perlu bantuan guru, keberanian dalam pandangan wajah dan volume suara masih perlu distimulasi kembali.

Tabel 3 menunjukkan kesenjangan kinerja kemampuan bercerita anak untuk kelompok A:

Tabel 3
 Penilaian Kemampuan Bercerita Anak

Kemampuan Awal Bercerita Anak	Kemampuan Bercerita yang Diinginkan	Penyebab Dasar
Anak masih belum mampu bercerita sesuai dengan gambar yang ditampilkan di dalam buku cerita bergambar	Anak mampu bercerita sesuai dengan gambar yang ditampilkan di dalam buku cerita bergambar.	1. Gambar yang ada dalam buku cerita di setiap halamannya hanya berupa gambar mandiri tidak membentuk sebuah urutan kegiatan sehingga anak-anak bingung dalam menceritakannya 2. Gambar-gambar yang ada dalam buku belum dikenal anak menambah kesulitan anak dalam bercerita.
Anak belum dapat bercerita dengan runtut sehingga masih perlu bantuan guru	Anak dapat bercerita secara runtut minimal sesekali dibantu guru.	Gambar yang ada dalam buku belum bercerita dengan baik ke anak karena masih merupakan gambar yang mendukung teks dan belum berfungsi sebagai gambar secara mandiri yang tidak membutuhkan teks.
Anak belum dapat menjelaskan isi cerita dengan tepat sehingga masih memerlukan bantuan guru	Anak dapat menjelaskan isi cerita dengan tepat minimal sesekali dibantu guru.	Anak masih bergantung pada bantuan guru sehingga cerita yang disampaikan bukan hasil dari pemikiran kreasinya dalam berimajinasi dan berkreaitivitas
Anak dapat menggunakan kata yang mudah dipahami oleh para temannya.	Kompetensi ini telah dikuasai oleh anak	-
Anak belum dapat bercerita dengan pandangan tertuju pada temannya	Anak telah berani bercerita dengan pandangan tertuju pada temannya	Tidak percaya diri dan merasa minder karena buku cerita memuat teks.
Anak masih bercerita terlihat	Anak lancar dalam	Karena masih meminta

tersendat-sendat	bercerita	bantuan dari guru untuk menjelaskan cerita di setiap halaman
Anak masih sering mengeluarkan bunyi-bunyi penyela misal eee, hmmm	Anak lancar dalam bercerita sehingga tidak perlu mengeluarkan bunyi-bunyi penyela misal eee, hmmm	Karena masih berpikir lama dalam menafsirkan isi cerita di buku cerita dan meminta bantuan dari guru untuk menjelaskan cerita di setiap halaman
Volume suara ketika bercerita masih terdengar pelan	Volume suara dapat didengar dengan jelas dan enak ke semua pendengar	Anak tidak terbiasa bercerita. Selain itu, ketidakpercayaan diri dalam bercerita menyebabkan anak bersuara pelan.

Tabel 3 merupakan intisari dari hasil analisis kebutuhan yang telah dilakukan. Kemampuan awal bercerita anak ketika menggunakan media pembelajaran berupa buku cerita bergambar yang disediakan peneliti masih memiliki kekurangan baik dari aspek bahasa maupun nonbahasa seperti yang tertuang di dalam tabel.

Penelitian menunjukkan pada umumnya, anak masih memerlukan bantuan guru ketika bercerita dari aspek bahasa dan belum mampu menguasai aspek nonbahasa dengan baik. Secara terperinci, aspek bahasa ada lima indikator yaitu kesesuaian cerita dengan gambar, ketepatan logika urutan cerita, ketepatan makna keseluruhan cerita, ketepatan kata, dan ketepatan kalimat, sedangkan nonbahasa memiliki empat indikator meliputi kelancaran (bercerita tidak tersendat dan tidak mengeluarkan bunyi penyela), pandangan kepada pendengar, dan volume suara terdengar oleh pendengar. Berikut akan diperinci dari aspek bahasa.

Pertama, dilihat dari indikator kesesuaian cerita dengan gambar. Pada umumnya, anak masih selalu memerlukan bantuan guru untuk bercerita sesuai dengan gambar. Bantuan yang diterima dari guru dalam bentuk pertanyaan untuk memulai anak bercerita ketika mengalami kesulitan memahami gambar misalnya: “Sedang apa si adik?,” “Apa yang dipegang adik?” Ketika anak belum mampu menjawab pertanyaan, anak tetap dibantu menjawab pertanyaan sehingga memahami gambar yang ada dalam buku.

Anak masih selalu memerlukan bantuan guru karena gambar yang ada di buku cerita belum jelas bagi anak. Ketidakjelasan dilihat dari gambar yang disajikan belum dikenal oleh anak misalnya buku cerita yang berjudul *Awas Listrik*, anak belum mengenal gambar *Compact Disc* (CD) dan stop kontak sehingga ketika membuka halaman yang ada gambar tersebut, anak diam. Selain itu, ditemukan juga ada beberapa adegan yang didalamnya terdapat sejumlah kegiatan. Penyajian yang demikian mengakibatkan anak tidak menghubungkan beberapa kegiatan itu dalam satu cerita. Buku yang diberikan ke anak tergolong cerita bergambar sehingga kekuatan cerita terletak di teks dan gambar hanya berfungsi sebagai pelengkap teks. Ketika buku diberikan ke anak yang belum mampu membaca teks maka teks menjadi tidak bermakna dan memunculkan sikap ketergantungan terhadap kejelasan gambar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Setiati, Sunarto, & Setiawan (2011) yang membuktikan anak memahami pesan melalui gambar jauh sebelum anak bisa membaca tulisan.

Dikarenakan gambar yang ada dalam buku masih berfungsi hanya melengkapi teks maka anak sangat bergantung pada bantuan orang dewasa ketika melihat cerita bergambar dan imajinasi anak tidak berkembang karena tidak mengeksplorasi sendiri gambar yang ada. Anak dapat menganggap bahwa buku menjadi tidak menarik untuk diceritakan karena isinya sulit

untuk dipahami. Tentunya menumbuhkan minat anak terhadap buku merupakan langkah awal yang dapat dilakukan.

Oleh karena itu, hendaknya sebuah gambar di dalam buku anak sebaiknya memudahkan anak memperoleh pesan dalam gambar itu serta membantunya untuk mencari bahan pesan itu dalam bahasa anak. Apalagi anak TK belum diharapkan dapat membaca teks sehingga menyertakan teks untuk menjelaskan pesan gambar perlu dihindari. Gambar yang baik dapat memberikan kontribusi pada perkembangan anak dengan merangsang imajinasinya, membangkitkan persepsinya, dan mengembangkan potensinya. Apalagi untuk buku gambar bercerita yang sepenuhnya mengandalkan gambar.

Dengan membaca buku bergambar tanpa terlalu banyak teks, anak-anak belajar menggunakan imajinasi aktifnya untuk menafsirkan dan menceritakan kembali gambar. Anak-anak mengasosiasikan gambar dengan pengalaman hidupnya dan memahami gambar berdasarkan skema atau pola pengalaman yang sudah ada. Rentang perhatian yang pendek dari anak, ditambah dengan kosakata yang terbatas, menempatkan gambar menjadi bagian penting untuk membantu mengembangkan plot dan karakter sehingga lebih sedikit kata-kata yang dapat digunakan. Pemahaman cerita pada buku bergambar telah ditandai sebagai proses konstruktif di mana anak menggunakan apa yang sudah diketahui untuk membantu menafsirkan informasi baru dalam gambar ketika membaca buku- buku gambar bercerita.

Dengan demikian, gambar yang baik untuk buku anak sebaiknya sangat mirip dengan kenyataan dan sederhana. Sederhana menandakan gambar tidak terlalu banyak hiasan (*crowded*). Agar anak dapat lebih memahami gambar yang ada di dalam buku sehingga dapat bercerita maka dibuat dengan berwarna meskipun penelitian yang dilakukan oleh Schneider, Rivard, & Debreuil (2011 dalam Otto, 2021:78) menemukan bahwa ada atau tidak ada warna dalam gambar tidak mempengaruhi cerita yang disampaikan oleh anak TK. Penelitian tersebut juga menemukan kalau mayoritas anak lebih tertarik dengan isi cerita dibandingkan dengan warna dalam gambar.

Kedua, dilihat dari indikator ketepatan logika berpikir. Pada umumnya, anak masih selalu memerlukan bantuan guru untuk menceritakan awal, inti, dan akhir cerita dengan runtut. Alur cerita lebih terlihat di teks daripada di gambar. Anak masih terbalik-balik dalam menceritakan kejadian di buku sehingga bantuan guru sangat diperlukan dalam kegiatan ini.

Hal ini terjadi karena gambar yang disediakan dalam sebuah buku cerita belum jelas membentuk kronologis kejadian dari awal, inti, dan akhir. Alur cerita lebih berada di teks dibandingkan dengan gambar. Bagi anak TK yang belum mampu membaca teks tentu akan sulit memahami cerita jika alur disajikan melalui teks sehingga keberadaan orang dewasa akan sangat menentukan anak di dalam memahami buku bergambar. Ketika membaca gambar telah berhasil dilakukan barulah anak dapat mengembangkan imajinasinya dan melakukan pengenalan situasi maupun objek yang ada di dalam gambar.

Dengan anak-anak kesulitan di dalam memahami gambar yang disajikan di buku cerita bergambar maka minat anak terhadap buku lokal menjadi rendah. Anak dapat lebih menyukai buku cerita dari luar dikarenakan karakter tokoh-tokoh cerita yang sudah dikenal oleh anak sehingga mudah untuk diceritakan anak. Gambar yang disajikan buku import lebih menarik dibandingkan gambar buku lokal. Padahal nilai budaya yang ada dalam buku import berbeda dengan anak Indonesia sehingga anak akan lebih mengenal budaya yang disampaikan dari cerita-cerita luar negeri dibandingkan dalam negeri.

Sebaiknya, sebuah buku bacaan anak lokal menghadirkan sebuah gambar yang menyatu dengan teks atau mampu bercerita. Pertimbangkan aspek perkembangan anak. Pengarang hendaknya bertindak seolah-olah sebagai seorang anak ketika menulis buku anak. Berpikir sebagaimana anak memandang orang dewasa menjadi perhatian khusus bagi para pengarang. Dari segi kognitif, hadirkan sebuah buku yang memiliki cerita sederhana diwakili dengan keberadaan gambar yang jelas dan bercerita, buat satu gambar cerita berada pada dua halaman

buku cerita sehingga ketika anak membuka buku yang terlihat adalah satu gagasan cerita, serta gambar dibuat membentuk urutan kejadian.

Pada umumnya, anak usia dini masih melihat segala suatu sebagai satu keutuhan, belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu, hal ini melukiskan cara berpikir anak yang deduktif yakni dari hal yang umum ke khusus sehingga gambar sebaiknya diawali dengan gambaran umum terlebih dahulu misalnya cerita pergi ke kebun binatang diberikan gambar tentang pergi ke kebun binatang dulu baru menuju kegiatan-kegiatan yang dilakukan di kebun binatang. Sifat egosentris pada anak akan membawanya untuk dapat menanggapi cerita dengan mengidentifikasi dirinya terhadap tokoh utama cerita, dan karenanya anak akan mengalami proses asimilasi dengan melihat diri dan dunianya dengan pandangan yang baru.

Ketiga, dilihat dari indikator keseluruhan makna dalam cerita. Pada umumnya, anak masih selalu memerlukan bantuan guru untuk mampu menangkap keseluruhan makna di dalam cerita. Ketika bercerita, anak hanya menceritakan gambar dan belum dapat menemukan makna yang terkandung di dalam cerita sehingga bantuan guru dalam menstimulus anak untuk menemukan makna yang ada di buku sangat membantu. Bantuan diberikan dari guru dengan mengajukan pertanyaan ke anak seperti “Kalau mau menyalakan listrik, tangan kita enggak boleh apa?” Tanpa stimulus pertanyaan dari guru, maka anak tidak akan mampu menjelaskan makna yang ada di dalam cerita.

Hal ini terjadi karena secara kognitif, anak usia 5 - 6 tahun berada pada tahap praoperasional yaitu belum mampu berpikir kritis tentang apa yang ada dibalik suatu kejadian. Anak belum mampu menjawab pertanyaan yang dimulai dengan kata “Mengapa” dan “Bagaimana” sehingga untuk menemukan makna yang ada dalam cerita masih memerlukan bantuan guru. Dilihat dari aspek perkembangan moral pun, anak menilai tindakan berdasarkan perilaku baik dan buruk, semakin besar kesalahan akan semakin berat hukumannya sehingga ketika bercerita dengan gambar, anak hanya paham kalau isi cerita menjelaskan tidak boleh memasukkan tangan ke dalam stop kontak. Tanpa tahu mengapa tidak boleh memasukkan tangan ke dalam stop kontak? Guru yang membantu anak di dalam menjawab alasannya.

Anak sangat mudah menyerap informasi tanpa mampu menyeleksi terhadap isi media yang diberikan. Karena kemampuannya belum sampai pada berpikir kritis tentang apa yang ada dibalik suatu kejadian maka anak seperti busa yang menyerap informasi apapun tanpa mampu melakukan pemikiran kritis. Anak dapat salah menafsirkan isi cerita seperti cerita pada judul “Awas Listrik” ada adegan tangan dengan stop kontak sehingga keberadaan gambar harus dibuat jelas menunjukkan adanya larangan dan kegiatan membaca buku perlu ada pendampingan dari guru maupun orang tua.

Oleh karena itu, ketika pengarang membuat cerita perlu memperhatikan tahapan perkembangan kognitif dan moral. Cerita yang diwakili oleh gambar mengandung tingkah laku yang baik agar mengajarkan moral yang baik pada anak. Dipilihkan juga sebaiknya buku bacaan yang mengajarkan anak untuk bertanggung jawab dan melakukan sesuatu yang sesuai dengan aturan sosial. Adanya konsekuensi atas pelanggaran tindakan yang dilakukan anak. Pengarang cerita dan ilustrator perlu melakukan uji coba terhadap cerita maupun gambar terhadap anak-anak sebelum dipasarkan secara meluas. Pemberian keterangan usia di halaman depan buku dapat mempermudah guru maupun orang tua di dalam memberikan buku yang sesuai untuk anak.

Keempat, dilihat dari indikator ketepatan kata. Pada umumnya, anak sangat baik menggunakan kata yang mudah dipahami oleh pendengar. Tidak ada kata yang tidak dipahami oleh pendengar. Hal ini dibuktikan ketika selesai setiap anak bercerita, teman-teman yang mendengarkan diberikan pertanyaan berkaitan dengan buku yang diceritakan temannya. Hal ini terjadi karena jumlah kosakata yang dimiliki oleh anak bertambah menjadi 5.000 hingga 8.000 kata. Tahapan perkembangan bahasa anak usia 5 sampai \leq 6 tahun telah menyerupai bahasa orang dewasa. Sebagian besar aturan gramatika telah dikuasainya dan pola bahasa serta panjang

tuturannya semakin bervariasi. Anak telah mampu menggunakan bahasa dalam berbagai cara untuk berbagai keperluan, termasuk bercanda atau menghibur. Anak masih berada pada pengenalan objek konkret yang ada di lingkungannya sehingga kosakata yang digunakannya pun tidak jauh dari lingkungan keseharian yang membuat kata-kata anak mudah untuk dimengerti oleh pendengar.

Kelima, dilihat dari indikator ketepatan kalimat. Pada umumnya, anak dalam bercerita lebih banyak menggunakan pola kalimat seperti pokok kalimat - predikat atau predikat - objek sehingga belum mampu menyusun kalimat sederhana berpola pokok kalimat- predikat-keterangan. Dalam hal ini, disesuaikan dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 yang mengatakan bahwa anak usia 5 - 6 tahun diharapkan mampu menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap seperti pokok kalimat - predikat - keterangan. Tetapi ketika dilakukan penelitian, anak-anak menunjukkan kemampuan yang belum sampai pada tahap tersebut. Unsur terlengkap kalimat anak hanya sampai pada pokok kalimat - predikat - objek.

Anak cenderung menggunakan kalimat sederhana yang belum lengkap karena terbata-bata di dalam bercerita. Anak sulit memahami gambar yang disediakan di dalam buku sehingga guru perlu mengajukan pertanyaan misalnya “Anaknya lagi apa ini? Nonton. Nonton apa? TV”. Atau pertanyaan yang lain “Mamanya lagi apa? Potong wortel”. Anak hanya mengucapkan kalimat tunggal dikarenakan anak lebih sering menggunakan kata kerja ketika menjawab sesuatu hal seperti makan, nonton, masak. Tetapi, ketika anak berbicara dengan temannya menunjukkan kalimat yang lebih kompleks dibandingkan dengan ketika diminta bercerita karena ketika berbicara dengan temannya tidak membutuhkan logika berpikir yang sulit dibandingkan dengan anak diminta bercerita melalui buku.

Hal ini terjadi karena anak menyusun kalimat dari kata yang diketahui dan dikenalnya. Anak berbicara banyak dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan di lingkungan keluarga. Sedikit banyaknya kosa kata yang dimiliki anak tergantung pada proses komunikasi yang terjadi di lingkungan keluarga. Anak mulai menyusun kalimat dengan kata-kata pertama berupa subjek dan predikat. Ketika anak kurang dilatih untuk menggunakan pola kalimat sederhana yang lengkap saat bercerita maka anak kurang terampil dalam menyampaikan suatu gagasan/ ide yang benar, kesulitan dalam menyusun kalimat yang baik dan benar juga dalam mengembangkan gagasan cerita.

Pada masa sebelum memasuki sekolah, anak sudah menguasai pola kalimat misalnya: mama makan, mama mimik, dan sebagainya. Pada akhirnya, anak memiliki penguasaan struktur kalimat yang kompleks, bahkan bukan hanya dalam penggunaan kalimat pertanyaan namun juga pernyataan. Pertanyaan yang dikuasai anak pada awalnya hanya terkait dengan apa, siapa, dan di mana saja. Sementara pertanyaan yang terkait dengan konsep mengapa, kapan, dan di mana belum muncul. Hal ini dikarenakan, konsep anak tentang sesuatu yang abstrak memang belum dikuasai. Masalah ini sangat beralasan, karena anak secara kognitif menurut Piaget belum mampu berpikir secara abstrak sehingga memperoleh sejumlah suku kata dari lingkungan di sekitarnya. Dengan demikian, kosakata anak semakin hari semakin bertambah dan penguasaannya pun juga semakin berkembang.

Sebaiknya, guru perlu mencermati susunan kalimat yang digunakan anak untuk melatih kemampuan bercerita anak sehingga standar tingkat pencapaian perkembangan anak di dalam Permendikbud No. 137 tahun 2014 untuk mengungkapkan bahasa dapat terpenuhi. Bantuan dari guru sangat diperlukan untuk membimbing anak dalam mencapai kemampuan tersebut. Pengenalan terhadap kosakata baru juga dapat dilakukan melalui sebuah gambar sehingga anak akan lebih mudah dan cepat dalam menambah perbendaharaan kosakata.

Kemudian, dilihat dari aspek nonbahasa, hasil penelitian dapat diperinci sebagai berikut. Pertama, dilihat dari indikator bercerita tidak tersendat-sendat. Pada umumnya, anak ketika bercerita masih tersendat-sendat. Hal ini terjadi karena anak masih sulit untuk menceritakan apa

yang dilihat di dalam buku karena keterbatasan kosa kata yang dimiliki. Gambar yang diberikan pun bukan merupakan pengalamans sehari-hari anak.

Akibatnya, anak dapat menganggap bahwa bercerita merupakan kegiatan yang sulit dan menimbulkan ketidakpercayaan diri pada anak. Begitupula dengan indikator kedua yaitu bercerita tidak mengeluarkan bunyi penyela. Pada umumnya, anak tidak mengeluarkan bunyi penyela ketika bercerita. Kecenderungannya ketika anak tidak mampu bercerita atau mengalami kesulitan dalam bercerita lebih banyak diam dan memandang guru untuk dibantu dalam bercerita. Kemampuan anak untuk bercerita dengan buku sangat bergantung pada kejelasan gambar, sehingga untuk membantu anak bercerita, guru sering mengarahkan anak dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan yang menggiring ke jalan cerita. Kelancaran bercerita dapat berhubungan dengan kematangan mental intelektual penceritanya. Semakin dewasa usia pencerita maka akan semakin lancar dalam bercerita.

Ketidaklancaran dalam bercerita terjadi karena anak terbatas pada pengalaman yang dimilikinya terhadap situasi maupun objek lingkungan sehingga pengalaman berinteraksi dengan lingkungan akan sangat mempengaruhi kelancaran bercerita seorang anak dengan gambar. Semakin gambar yang ditampilkan mendekati pengalaman keseharian anak maka akan semakin mudah di dalam menceritakannya.

Ketika anak bercerita dengan tersendat-sendat maka cerita tersebut kurang dapat dinikmati oleh pendengar. Hal ini akan menimbulkan pandangan dari teman-temannya bahwa buku tidak menarik untuk diceritakan. Oleh karena itu sebaiknya gambar dibuat yang akrab dengan lingkungan anak serta merangsang dan membantu anak untuk berimajinasi tentang cerita. Pengarang dan ilustrator dalam membuat sebuah buku hendaknya mempertimbangkan karakteristik budaya, sosial ekonomi, lingkungan geografis tempat tinggal anak sehingga cerita yang diberikan konkret dengan kehidupan anak sesuai dengan ciri pembelajaran pada anak usia dini.

Ketiga, dilihat dari indikator pandangan. Pada umumnya, anak memiliki arah pandangan ke buku. Terkadang melakukan kontak mata ke guru ketika meminta bantuan. Sangat sedikit yang melakukan kontak ke pendengar. Hal ini dapat terjadi karena anak kurang percaya diri sehingga tidak mampu melakukan kontak mata ke semua pendengar. Perasaan takut salah menjadi salah satu alasan anak takut melakukan kontak mata dengan teman-temannya. Akibatnya, suara terdengar hanya guru dan pencerita yang mampu mendengar. Teman-teman yang lain karena tidak mendengar suara pencerita akhirnya gaduh, sibuk dengan aktivitas masing-masing. Kelas menjadi tidak terkendali

Salah satu hal yang dapat dilakukan dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada anak yaitu dengan memberikan rasa nyaman ke anak ketika bercerita. Guru tidak memberikan atau memaksakan rasa percaya diri itu pada anak melainkan menumbuhkan. Untuk itu diperlukan stimulus berulang-ulang agar anak mampu berani bercerita di depan kelas dengan arah pandangan ke semua pendengar. Selama ini, guru melatih kemampuan bercerita anak hanya ketika sebelum memulai kegiatan belajar. Itu pun tidak semua anak yang memiliki kesempatan di dalam bercerita di depan kelas. Hanya anak-anak tertentu yang memang berani dan senang bercerita yang selalu memperoleh kesempatan bercerita.

Keempat, dilihat dari indikator volume suara. Pada umumnya, volume suara anak rendah seolah-olah hanya bercerita untuk dirinya sendiri. Ketika guru meminta untuk bercerita lebih keras, anak tetap tidak mengeraskan suara. Penyebabnya anak bersuara pelan karena ketika usia 5 - 6 tahun, anak sedang berkembang dua kemampuan, yaitu bicara sosial dan percakapan sendiri. Bicara sosial adalah pembicaraan yang dimaksudkan untuk dimengerti oleh orang lain. Percakapan sendiri adalah kemampuan untuk berbicara pada dirinya sendiri, tanpa maksud untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam hal ini, ketika bercerita, anak sedang melakukan kemampuan percakapan diri sendiri dan bukan bicara sosial.

Akibat suara yang terdengar pelan, bagi pendengar terasa membosankan dan mengantuk sehingga teman-teman yang lain sibuk melakukan aktivitas masing-masing dan tidak mendengarkan temannya bercerita. Oleh karena itu, anak perlu mulai dilatih melakukan kegiatan bercerita berulang kali. Berikan kesempatan tidak hanya kepada anak tertentu untuk bercerita. Semua anak memperoleh kesempatan yang sama di dalam bercerita.

Tunjukkan umpan balik positif dari usaha anak untuk bercerita dan tekankan bahwa tidak ada penilaian benar atau salah untuk cerita yang disampaikan agar anak tidak merasa takut dan sulit untuk bercerita. Berikan tepuk tangan di akhir anak bercerita sebagai penguatan positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan bercerita anak masih perlu untuk ditingkatkan kembali di dalam melatih kemampuan bercerita anak terutama untuk aspek nonbahasa agar berani dan percaya diri dalam bercerita.

IV. SIMPULAN

Kesimpulan

Mengacu pada hasil dan pembahasan sebelumnya, ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, kondisi awal kemampuan bercerita anak pada kelompok A dari aspek bahasa masih rendah karena (1) anak memerlukan bantuan guru untuk bercerita sesuai dengan gambar, (2) belum mampu berpikir logis secara tepat, (3) belum mampu menemukan makna dari cerita yang ditampilkan, dan (4) ketika bercerita masih berpola pokok kalimat - predikat atau predikat - objek. Namun, anak sudah mampu menggunakan kata yang tepat sedangkan, aspek nonbahasa menunjukkan masih terdapat kelemahan yaitu pada umumnya, anak masih tersendat-sendat di dalam bercerita dan mengeluarkan bunyi penyela. Selain itu juga, anak belum memiliki rasa percaya diri terlihat dari pandangan yang masih tertuju ke buku dan volume suara yang rendah.

Selain itu, ditemukan bahwa tidak selalu anak yang menunjukkan kemampuan bercerita yang baik dari aspek bahasa akan baik pula pada aspek nonbahasanya. Hal ini terjadi karena anak masih belum terbiasa bercerita dengan di depan kelas, guru perlu menumbuhkan kepercayaan diri dan pembiasaan untuk bercerita di depan kelas.

Kemampuan bercerita anak sangat ditentukan oleh pengalaman yang dimiliki anak. Tidak selalu anak yang pandai akan memiliki kemampuan bercerita yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang kurang pandai. Hal ini didasarkan oleh pengalaman yang pernah dimiliki oleh anak terhadap objek cerita yang ditampilkan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan sebagai berikut, pertama, kemampuan bercerita anak dari aspek bahasa dan nonbahasa perlu ditingkatkan dengan cara menyediakan Wordless Picture Book yang sesuai. Untuk itu, pihak-pihak yang bersangkutan seperti penerbit, ilustrator, pengarang hendaknya ketika membuat sebuah buku anak berdiskusi bersama untuk menggabungkan antara isi cerita dengan gambar yang dihasilkan ilustrator. Pertimbangkan karakteristik pembaca sebagai sasaran buku. Cantumkan level usia yang sesuai untuk membaca buku di halaman depan karena perkembangan anak di setiap rentang usia berbeda sehingga orang tua maupun guru dapat memberikan buku yang tepat bagi anak.

Kedua, bagi orang tua, kenali jenis bacaan buku anak. Tidak selamanya yang berbentuk gambar seperti komik ataupun buku cerita bergambar baik untuk anak. Ketiga, bagi guru melakukan pembiasaan untuk melatih kemampuan bercerita anak terutama di dalam menumbuhkan kepercayaan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Lilis Madyawati, "Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak". Jakarta: Prenadamedia Group Devisi Kencana, 2020.
- [2] Abdul Chaer, "Linguistik Umum". Jakarta: Rineka Cipta, 2007
- [3] Sugiyono, "Penelitian & Pengembangan (Research and Development/R&D)". Bandung: Penerbit Alfabeta, 2022.
- [4] E.R. Amelia, "Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode Bercerita". Bandung: Bumi Aksara, 2019.
- [5] Wulan Mulya Pratiwi, Zulda Musyarifah, "*The Book of Read Aloud*", Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2021.
- [6] Berverly Otto, "Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini". Jakarta: Prenadamedia Group Devisi Kencana, 2021.
- [7] Sri Rahayu, "Pengembangan Bahasa pada Anak Usia Dini". Yogyakarta: Kalimedia, 2020.
- [8] Amilah Fitriani, "Hakikat Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini". Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- [9] Eliyyil Akbar, "Metode Belajar Anak Usia Dini". Jakarta: Prenadamedia Group Devisi Kencana, 2020.

